

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam memutuskan berapa besar dividen dan laba ditahan yang diperlukan dalam perusahaan maka diperlukan suatu kebijakan dari perusahaan tersebut. Kebijakan dividen ialah salah satu dari kebijakan keputusan pendanaan. Atmaja (2008) mendefinisikan bahwa kebijakan dividen ialah suatu kebijakan keuntungan (laba) yang diperoleh oleh suatu perusahaan tertentu yang kemudian akan dibagikan pada *stakeholders* yang berwujud hasil keuntungan (*dividend*) atau untuk ditahan terdahulu untuk tujuan bertambahnya modal untuk keperluan kegiatan penginvestasian terhadap perusahaan tersebut untuk masa depan. Dengan demikian menjelaskan jika suatu dividen tertentu tersebut ditahan pada suatu perusahaan, maka besar keuntungan (laba) yang dimiliki oleh *stakeholders* juga semakin kecil. Menurut Nasser et al. (2013) menjelaskan bahwa kebijakan dividen memiliki kegunaan untuk menyediakan informasi pada dunia luar mengenai pertumbuhan serta juga stabilitas perusahaan.

Teori pensinyalan (*signalling theory*) ialah sebuah teori yang menjelaskan bahwa beragam informasi mengenai dividen tunai (*cash dividend*) yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tertentu pada penanam modal akan memberikan beragam pertimbangan sebagai tanda-tanda berkenaan dengan kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki oleh perusahaan pada jangka waktu di masa depan. Rizka (2013) menyebutkan hal tersebut dapat berlangsung dikarenakan terdapatnya informasi yang tidak simetris (*asymmetric informations*) yang terjadi antara penanam modal (*investors*) dengan manajer perusahaan.

Dengan demikian para pihak penanam modal (investor) menjadikan kebijakan dividen tersebut sebagai tanda pensinyalan berkenaan dengan prospek kemungkinan yang dimiliki oleh perusahaan (Pramastuti, 2007).

Orientasi dasar bagi seorang penanam modal (investor) dalam menanamkan modal atau dananya ialah agar dapat mendapatkan pendapatan (*return*) yang bisa berwujud sebagai bentuk hasil dividen (*dividend yield*) ataupun laba pendapatan yang berasal dari selisih atas harga jual saham terhadap keuntungan dalam bentuk uang (*capital gains*), sedangkan menurut uraian penjelasan dari Rudianto (2012) menjelaskan bahwa dividen atau keuntungan saham (*dividend*) ialah bagian atas selisih laba yang didapatkan oleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk uang jasa terhadap kebersedian dari pemegang saham untuk menginvestasikan sebageian harta dan uang ke dalam perusahaan tersebut. Para investor pada umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, stabilitas dividen akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena akan mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya (Sandy dan Nur, 2013).

Penentuan besar kecilnya laba keuntungan (*dividend*) yang dibagi pada pemegang saham (*stakeholders*) disesuaikan berdasarkan pada persentase *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio pembayaran dividen (DPR) ialah suatu perbandingan laba keuntungan (dividen) yang dibayarkan dengan perbandingan dari laba bersih. Jika Rasio pembayaran dividen (DPR) tinggi, maka keuntungan yang diperoleh investor juga akan tinggi (Musthafa, 2017). Alasan DPR digunakan sebagai pengukuran, karena DPR dapat menggambarkan persentase laba bersih saham biasa yang dibayarkan sebagai dividen tunai dan laba bersih

yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen melalui pembelian saham kembali.

Objek penelitian dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur industri barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan industri barang konsumsi ialah salah satu dari beberapa jenis kategori sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki prospek kemungkinan untuk berkembang. Dalam industri barang konsumsi tersusun oleh enam sub sektor industri, berikut ini ialah susunan sub sektor tersebut: sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, sub sektor makanan dan minuman, dan sub sektor lainnya. Saat ini perkembangan dan pertumbuhan industri dari sektor barang konsumsi mengalami pertumbuhan yang sangat besar, yang disebabkan karena bertambahnya permintaan oleh semua elemen masyarakat terhadap barang konsumsi.

Tabel 1.1

Jumlah *Size*, *Current Rasio*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018

Nama Perusahaan	Tahun	SIZE	CR (%)	ROE (%)	DER (%)	DPR (%)
Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk.	2016	31	52	37	24	98
	2017	31	53	37	26	99
	2018	31	43	38	32	92
PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.	2016	28	68	120	177	100
	2017	29	83	124	136	99
	2018	29	78	105	147	92
PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk.	2016	27	106	-13	133	8
	2017	27	116	11	91	22
	2018	27	102	-19	187	27

Sumber: www.idx.co.id (diakses Januari 2020, data diolah)

Berdasarkan tabel data pengamatan awal diatas terhadap tiga perusahaan manufaktur industri barang konsumsi menunjukkan bahwa rata-rata *dividend payout ratio* perusahaan manufaktur industri barang konsumsi pada tahun 2016 sebesar 20,6%. Sedangkan pada tahun 2017 *dividend payout ratio* meningkat sebesar 22% atau naik sebesar 1,4% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan 0,9% menjadi 21,1%. Hal tersebut menunjukkan terjadinya fluktuasi pada *dividend payout ratio* perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya diperusahaan barang konsumsi tersebut.

Pada Perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. *Size* pada tahun 2016 sampai dengan 2018 terus mengalami kenaikan untuk setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2016 menunjukkan angka sebesar 28, 2017 sebesar 29 dan pada tahun 2018 sebesar 29. Sedangkan pada DPR nya terus mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2016 menunjukkan angka sebesar 100%, 2017 sebesar 99% dan pada tahun 2018 sebesar 92%. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Gultom, dkk (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar suatu ukuran perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan rasio dividennya yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya, dkk (2019) dan Febriyanti (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaann berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Pada perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk, persentase *Current Ratio* pada tahun 2016 menunjukkan angka sebesar 68% dan pada tahun 2017

mengalami peningkatan menjadi 83% sedangkan DPR nya mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebesar 100% menjadi 99% di tahun 2017. Hal tersebut bertentangan dengan pernyataan Sartono (2012) yang menyatakan bahwa semakin besar likuiditas perusahaan maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Pada Perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk, persentase ROE pada tahun 2016 menunjukkan angka sebesar 37% dan pada tahun 2017 menunjukkan angka yang sama yaitu sebesar 37% sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 1% menjadi 38%, dan DPR pada tahun 2016 sebesar 98%, 2017 99% sedangkan DPR untuk tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 7% menjadi 92%. Kondisi ini tidak sejalan dengan pernyataan Iswara, (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin besar dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham.

Pada PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk, persentase DER pada tahun 2016 menunjukkan angka sebesar 133% dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 91% sedangkan pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan menjadi 187% dan DPR pada tahun 2016 sebesar 8%, 2017 sebesar 22% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 27%. hal tersebut tidak sejalan dengan pernyataan Rusli dan Sudiartha, (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat DER berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, maka mengakibatkan semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan

Yadnyana (2016), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Weston dan Copeland (1992) menyatakakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu, undang-undang, posisi likuiditas, kebutuhan untuk membayar hutang, larangan dan perjanjian hutang, tingkat ekspansi aktiva, tingkat laba, stabilitas laba, dan peluang ke pasar modal. Dengan demikian menjelaskan bahwa di dalam penelitian ini bahwa faktor-faktor yang dianggap memberikan pengaruh terhadap kebijakan deviden pada suatu perusahaan diantaranya adalah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan leverage.

Ukuran Perusahaanaan (*Firm Size*) ialah suatu gambaran berkenaan dengan besar atau kecil suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan pada jumlah penjualan, total aktiva, dan juga rata-rata penjualan. Berdasarkan pada penjelasan uraian dari Handayani dan Hadinugroho (2009) mengemukakan bahwa suatu perusahaan yang ada dan telah mapan cenderung mempunyai cara untuk mengembangkan perusahaannya ke pasar modal. Ketersediaan kemudahan semacam ini memiliki kegunaan dalam kemampuan dan juga fleksibilitas bagi perusahaan dalam mendapatkan dana yang semakin besar, dengan demikian perusahaan ini dapat mempunyai rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemungkinan pembayaran dividen yang dapat disanggupi oleh perusahaan yang baru saja berdiri dan masih kecil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2020), Aditya,dkk (2019) dan Akbar (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaann berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Sari, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan (*size*) diindikasikan sebagai *logaritma natural of total assets* (Jabbouri, 2016). Alasan ukuran perusahaan digunakan dalam penelitian ini karena ukuran perusahaan memiliki korelasi dengan kebijakan dividen yaitu semakin besar ukuran dari suatu perusahaan maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut biasanya mampu membayarkan rasio dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil.

Kasmir (2013) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Namun bila terlampau tinggi, akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba perusahaan, karena ada dana yang sebagian yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current asset*, yang mengakibatkan dividen menjadi tidak optimal.

Tingkat likuidasi memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen, hal semacam ini disebabkan bahwa likuiditas tersebut ialah kapasitas perusahaan dalam menyanggupi pembayaran untuk pelunasan utang ataupun untuk pembayaran dividen jangka pendek. Menurut uraian penjelasan dari Hanafi dan Nurnajamuddin (2004) menjelaskan bahwa likuiditas perusahaan ialah faktor yang sangat signifikan yang musti dijadikan menjadi referensi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai besar kecilnya dividen yang hendak dibayar

pada pemegang saham (*stakeholders*). Bila keadaan likuiditas suatu perusahaan tersebut kuat, maka kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam membagi dividen juga besar pada pemegang saham, hal ini disebabkan karena dividen ialah arus kas keluar dari suatu perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lopolusi (2013), yang menunjukkan hasil penelitian secara parsial likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Adapun rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*), karena *current ratio* masuk sebagai rasio likuiditas karena itu rasio likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurut Kasmir (2010), *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Posisi *current ratio* yang kuat menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen adalah besar, mengingat bahwa *Dividend Payout Ratio* merupakan arus kas keluar bagi perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2016) dan Dewi (2014) yang menunjukkan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Alasan *current ratio* digunakan sebagai pengukuran, karena *current ratio* dapat digunakan untuk menganalisis posisi modal suatu perusahaan karena rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dan hutang lancar, CR bisa dikatakan sebagai petunjuk kekuatan finansial, karena menunjukkan sejauh

mana kreditur dapat dipenuhi dengan modal yang diharapkan dapat berubah menjadi kas pada saat jatuh tempo. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dapat diasumsikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Menurut penjelasan dari Kasmir (2013) yang menjelaskan bahwa rasio profitabilitas ialah rasio yang memiliki fungsi untuk mengasesmen kapasitas suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio profitabilitas ini juga menyediakan kegunaan sebagai pengukuran dari tingkat efektivitas manajemen dalam sebuah perusahaan. Hal tersebut dijelaskan berdasarkan dari laba yang diperoleh berdasarkan tingkat penjualan dan juga pendapatan dari hasil penanaman modal. Dengan demikian menjelaskan bahwa fungsi dari rasio profitabilitas ialah untuk menunjukkan efisiensi yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Menurut Iswara, (2017) bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin besar dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Yadnyana (2016), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun berbeda dengan penelitian Lopolusi (2013), yang menunjukkan hasil pelitian secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian kali ini adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2010), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya

hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga semakin besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) dan Sunarya (2013) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Alasan ROE digunakan sebagai pengukuran, karena ROE dalam analisis manajemen keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dapat diasumsikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Kasmir (2013) menyatakan bahwa rasio *leverage* ialah rasio yang memiliki kegunaan sebagai instrument untuk mengkalkulasi bagaimana aktiva perusahaan didanai dengan menggunakan utang. Hal ini berarti bahwa seberapa besar dari beban utang yang harus dibebankan kepada perusahaan dibandingkan dengan jumlah aktiva. Secara umum, pengertian dari rasio *leverage* ialah dapat dipergunakan untuk mengkalkulasi kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam membayarkan atau membiayai semua kewajiban perusahaan dalam jangka panjang atau jangka pendek jika perusahaan tersebut berada dalam masa likuidasi. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, sebaliknya semakin rendah rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan dengan modal sendiri. Tingginya kewajiban yang harus dibayarkan akan mengurangi laba yang didapat perusahaan, tentunya akan berdampak pada pembagian dividen. Semakin tinggi utang maka semakin rendah tingkat dividen yang akan dibagikan. sejalan dengan penelitian

yang dilakukan Lopulusi (2013) dan Sunarya (2013) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Iswara (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Rasio *leverage* yang digunakan pada penelitian kali ini adalah *debt to equity ratio* (DER). DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan equitas (Kasmir, 2010). Rusli dan Sudiartha, (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat DER berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, maka mengakibatkan semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Yadnyana (2016), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2016) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Alasan DER digunakan sebagai pengukuran, karena DER digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan sejauh mana didanai oleh utang, sehingga akan mengetahui beban perusahaan dalam memenuhi utang yang diberikan kreditur dan DER dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang digunakan oleh beberapa bagian modal sendiri yang dipergunakan untuk membayar hutang. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dapat diasumsikan bahwa *leverage* yang diproaksikan melalui DER memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilaksanakan oleh Akbar dan Fahmi (2020) yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan terhadap perusahaan

manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dalam hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ukuran dari perusahaan (*Firm Size*) memberikan sumbangan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, likuiditas memberikan sumbangan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas memberikan sumbangan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara itu, pada bagian kebijakan dividen memberikan sumbangan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel bebas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, terdapat perbedaan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini hanya menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel terikat dan menambah variabel *leverage* sebagai variabel bebas. Variabel *leverage* diteliti karena adanya inkonsistensi hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Kedua, terdapat perbedaan objek penelitian. Dimana penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Motivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah karena adanya fakta-fakta dan fenomena yang terjadi di perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu adanya *research gap* pada penelitian terdahulu serta terjadinya fluktuasi pada pembagian dividen yang ditunjukkan pada tabel 1.1, maka dipandang perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut.

- (1) Terjadinya penurunan *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Terjadinya penurunan *return on equity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berdampak pada *dividend payout ratio*.
- (3) Adanya perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kenaikan *debt to equity ratio* sehingga berdampak pada *dividend payout ratio*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis hanya membatasi penelitian pada Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah.

- (1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- (2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan eksplanatif atau penjelasan yang teruji tentang pengaruh sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (4) Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperoleh tambahan wawasan dan referensi untuk pengembangan teori utama yaitu *signalling theory* yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen.

(2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Bursa Efek Indonesia, Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan informasi mengenai rasio keuangan yang bersifat fundamental di masa yang akan datang.
- b) Bagi perusahaan manufaktur industri barang konsumsi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan perencanaan kebutuhan dana dimasa yang akan datang.
- c) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan kepustakaan serta referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap masalah yang terkait.
- d) Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penilaian kinerja manajemen yang menjadi pertimbangan awal dalam proses pengambilan keputusan investasi saham.